

PELATIHAN JURNALISTIK DI PONDOK PESANTREN KECAMATAN GONDANGLEGI

Penulis:

Ahmad Khoirul Anwar
Hanif Maulaniam Sholah (hanif@alqolam.ac.id)
Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Maret 2020
Direvisi: 30 Maret 2020
Diterima: 13 April 2020

ABSTRAK:

Sebagai bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa yang merupakan bagian dari UKM LPM Platinum berkolaborasi dengan dosen melakukan sebuah pengabdian masyarakat. Dalam hal ini UKM LPM Platinum bertindak sebagai fasilitator bersama dengan Media Center dan UKM LDK Râfiqil A'la. Sedangkan yang menjadi sasaran dampingan di sini adalah masyarakat yaitu santri-santri di pondok pesantren terdekat sekitar kampus. Bentuk pengabdian berupa pelatihan, dan bimbingan yang fokus pada penulisan berita/ artikel. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara berangsur-angsur sejak bulan September 2019 hingga Januari tahun 2020. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian ini dikemas dengan metode PAR mengambil ruang lingkup Hifd al- 'Aql dengan langkah-langkah: (1) melihat secara langsung di lapangan, (2) Tanya jawab kepada stakeholder, FGD. (3) Pelatihan di dalam forum. Secara umum, kami menilai kegiatan selalu berakhir dengan baik dan mendapatkan banyak dukungan internal khususnya dari pengurus pondok. Dengan demikian, setelah kegiatan tersebut berakhir, diharapkan para santri dapat terus mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dan mau menggali kemampuan diri.

Kata Kunci: *Penulisan, Santri, Pelatihan.*

ABSTRACT:

As the manifest of Tri Dharma implementation in university, the students of UKM LPM Platinum collaborate with lecturer to do social devotion. Here, UKM LPM Platinum function as facilitators cooperate with Media Center and UKM LDK Râfiqil A'la. Further, the respondents of this program are students in Pondok Pesantren of Al-Qolam nearby. The programs of this devotion is training, coaching and guiding. The focus of training is writing news or articles. The implementation of program is conducted gradually since September 2019 to January 2020. The approach used to conduct this devotion is Participatory Action Research / PAR. The field are of this coverage is *Hifd al-'Aql* with the following steps: (1) observing directly to the object place and subject research, (2) question and answer to the stakeholders in the form of Focus Group Discussion or FGD. (3) training in forum. Generally, the evaluation of this program shows that the programs run well and get support from internal especially the managers of Pondok Pesantren. Thus, the expectation of this program is that students in Pondok Pesantren can develop their potential assets in any aspect of skill and willing to explore their talent.

Keywords: *Writing, Santri, Training*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia secara normatif dapat dikategorikan dalam dua jenis pendidikan yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Secara nasional, kedua jenis pendidikan ini sama-sama saling dibutuhkan oleh masyarakat, saling berkesinambungan mengisi dan melengkapi satu sama lain. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan non formal erat hubungannya dengan pembinaan. Pembinaan sebagai bentuk pengembangan bagi siswa yang memiliki minat dan bakat baik bakat yang berhubungan dengan Pendidikan maupun bidang lain seperti karya seni, kemampuan fisik/ olahraga dan lain-lain. Pembinaan merupakan upaya terhadap siswa untuk memberikan bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir sikap mental, mental perilaku minat bakat dan keterampilan para siswa melalui program pelatihan dalam mendukung keberhasilan pengembangan / perubahan kemampuan siswa.¹

Seharusnya arah kebijakan pembinaan ditekankan pada pembangunan nasional, bahwa pembinaan perlu dilakukan dengan mengembangkan pola pembinaan berjenjang atau rutin sehingga pelaksanaan pembinaan tersebut terus berkelanjutan dengan harapan dapat mengacu pada pengembangan sumber daya manusia di masa depan. Peningkatan sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna. Dalam hubungan itu, signifikansi fungsi dan peranan wadah wadah pembinaan sangat diperlukan.

Daerah Gondanglegi merupakan salah satu kecamatan yang memiliki banyak yayasan pondok pesantren. Sejumlah puluhan Pondok Pesantren tersebar di seluas 6.584.44 Ha wilayah tersebut.² Dengan fenomena yang demikian, tak heran jika kampus Riset Berbasis Pesantren (*IAI Al-Qolam*) muncul di tengah-tengah masyarakat, terlebih seiring dengan diresmikannya sebuah kawasan *Desa Santri* di Ganjaran, salah satu desa dengan pesantren terbanyak di kecamatan Gondanglegi.

Pondok pesantren merupakan institusi atau lembaga swadaya pendidikan agama yang tumbuh dengan cukup baik di lingkungan masyarakat Gondanglegi. Melalui perkembangannya yang masif, pondok pesantren sangat kental dalam persentuhannya dengan dunia literasi (membaca, menulis, menganalisis dan berdiskusi). Hal ini dapat ditengarai dari kegiatan-kegiatan yang umumnya dilakukan oleh santri, di antaranya adalah *Musyawarah*; atau kegiatan dimana santri harus menguasai materi terlebih dahulu agar bisa mengungkapkan pendapat yang disertai dengan dasar pengetahuan yang jelas dan akurat, *Bandongan*, *Sorogan*, serta pengajian model klasik khas *Diniyah*. Pada awalnya pendidikan non formal model pesantren ini diawali dengan nama pondok

¹ Harjana, Mangun, *Pembinaan: "Arti dan metode"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986). hlm. 24

² Akaibara, "Profil Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang", <https://ngalam.co/2016/07/17/profil-kecamatan-gondanglegi-kabupaten-malang/> (diakses pada 17 Oktober 2019)

pesantrian, yang sekarang lebih dikenal dengan pondok pesantren, yang mana proses pembelajarannya diarahkan pada pengembangan potensi pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai-nilai keagamaan dan pengembangan nilai moral³.

Namun seiring dengan perkembangan arus globalisasi, budaya literasi khususnya literasi membaca dan menulis di pesantren mulai nampak surut. Di tengah perkembangan arus deras informasi hari ini, pondok pesantren (salaf) dinilai kurang dapat mengambil peran. Para santri menfokuskan kegiatannya hanya dengan *ngaji* dan sekolah saja. Sedikit sekali pelatihan-pelatihan yang dilakukan dalam bidang literasi menulis. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya kepedulian akan pentingnya budaya literasi dari instansi terkait, dan minimnya kesadaran literasi teknologi informasi dan jurnalistik.

Kaum muda yang bermukim di lembaga atau yayasan pondok pesantren (santri) merupakan pribadi-pribadi yang penuh potensial. Apabila santri bisa memanfaatkan teknologi komunikasi dengan baik dan didukung kemampuan menulis (jurnalistik), baik pondok pesantren maupun santri akan mendapat manfaat edukatif. Misalnya, ketika santri dapat menulis berita secara objektif atau menulis pengetahuan seputar ilmu yang telah dipelajari di pesantren melalui media massa, sebagai individu ia akan dapat mengaktualisasikan dirinya di ranah virtual.

Santri pada zaman milenial ini, berhak mendapatkan kesempatan untuk mengelola waktu secara produktif dalam rangka mempersiapkan life skill nya agar mampu bertanggung jawab di masa mendatang sekaligus meningkatkan partisipasi generasi muda dalam proses pembangunan. Untuk itu fasilitas pelatihan, fasilitas pengembangan diri perlu di sediakan di pondok pesantren, perlu di selenggarakan di pondok pesantren sebagai wadah penyaluran minat bakat santri untuk dikembangkan.

Minimnya akses terhadap dunia maya yang ditambah dengan rendahnya keterampilan dalam strategi dan pengelolaan media sosial menjadi faktor yang membuat santri tertinggal cukup jauh dari perkembangan zaman. Dampaknya adalah santri tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang kurang substansial, ajaran intoleransi, materi-materi bias, dan sulit dipertanggungjawabkan. Untuk itu, sangat penting bagi santri untuk menggugah kesadaran literasi mereka. Tidak hanya itu teknik penulisan yang benar, strategi penggunaan media sosial sebagai media dakwah, dan keterampilan literasi lain yang sedang berkembang saat ini juga berperan penting untuk mengolah kemampuan aktualisasi diri.

Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi yang lama, namun lebih pada menjadi substitusi. Radio tidak menggantikan surat kabar, tapi menjadi sebuah alternatif dan menciptakan sebuah kerajaan dan khalayak baru. Televisi juga demikian, ia melemahkan radio, tetapi tidak mengeliminasinya. Maka cukup adil juga untuk mengatakan bahwa jurnalisme *online* (daring) mungkin tidak akan bisa

³ Sutarto dan Joko, *Manajemen Pelatihan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013). hlm. 31

menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama. Melainkan, ia menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita. Jurnalisme *online* tidak akan bisa menghapus jurnalisme tradisional, namun lebih pada meningkatkan intensitasnya, yakni dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional.⁴

Anggapan bahwa menulis merupakan pekerjaan yang sulit masih banyak melekat dalam diri santri. Banyak santri yang menganggap bahwa menulis itu sulit, membosankan, dan bahkan menakutkan. Hal ini dibuktikan dengan saat santri diminta untuk mengumpulkan laporan, karya ilmiah, teks cerita fiksi atau non fiksi, rata-rata santri enggan mengumpulkan. Alasan yang diberikan adalah karena takut mendapatkan kritik dari orang lain. Ketidakpercayaan diri santri merupakan identifikasi masalah yang perlu dicari jalan solusinya. Di antara jalan keluar yang bisa digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri santri adalah dengan diadakannya pelatihan Jurnalistik yang akan membekali santri dengan tidak hanya kemampuan *soft skill*, tapi juga keyakinan diri, kepribadian yang kuat, teguh serta beranggapan positif terhadap setiap saran dan kritik dari orang lain. Santri akan diyakinkan bahwa kritik adalah media yang membangun kepribadian diri menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan rencana kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM), yakni:

1. Kurangnya kesadaran santri terhadap kemampuan berliterasi dalam bidang jurnalistik seperti menulis berita, *feature* dan opini.
2. Kegiatan pelatihan jurnalistik berhubungan erat dengan bagaimana santri seharusnya dapat mengelola informasi dan memanfaatkan teknologi komunikasi dengan baik. Dengan dukungan kemampuan menulis (jurnalistik) berbasis ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari di pondok pesantren, santri dibebani harapan untuk mengaktualisasikan diri dan kemampuan mereka seiring dengan perkembangan teknologi.

Pelatihan jurnalistik sebagai salah satu program Pengabdian Masyarakat ini memiliki beberapa tujuan sebagaimana berikut ini:

1. Menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya literasi membaca dan menulis dalam menghadapi arus budaya global.
2. Mendorong santri untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif, dalam mengekspresikan emosi dan pendapatnya.
3. Meningkatkan keterampilan santri dalam dunia jurnalisme atau tulis menulis berita, *feature*, dan opini agar kelak dapat menjadi bahan edukasi terpercaya bagi masyarakat.
4. Memanfaatkan media dan jaringan sosial untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan pesan etis mengenai dunia kepesantrenan dan ilmu agama yang telah ia dapatkan dari pondok pesantren.

⁴ Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). hlm. 47

Dalam rangka untuk menyelesaikan masalah di atas serta juga untuk mengembangkan potensi santri, maka metode pengabdian PAR dianggap yang paling mewakili untuk dijadikan sebagai landasan teori pelaksanaan pengabdian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan, dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan ini telah diselenggarakan dalam bentuk pelatihan kepada kelompok sasaran yakni, santri putra maupun santri putri di Pondok Pesantren; a) Al Khoirot Gondanglegi, b) Raudhatul Ulum 4, c) Raudhatul Ulum 1, d) Raudhatul Ulum 6 Ganjaran. Pelatihan dibatasi pada 30 santri pada setiap pondok pesantren dan yang benar-benar memiliki minat yang besar terhadap kegiatan kejournalistikan.

Permasalahan bahwa santri-santri kurang memahami dunia kepenulisan dan masih kurang memahami produk-produk jurnalistik membuat penulis bersama-sama dengan tim pelaksana pengabdian berupaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan santri-santri. Sehingga untuk mengembangkan bakat tersebut, perlu diselenggarakan kelas pelatihan yang fokus utamanya adalah peningkatan kemampuan santri di bidang penulisan esai atau artikel.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk workshop. Menurut Sudjana, pengelolaan program pelatihan dimodifikasi menjadi tiga fungsi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian⁵. Dengan demikian, kami mengorganisir langkah-langkah kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dengan langkah-langkah sebagaimana berikut ini:

1. Presentasi dan Tanya Jawab (Dialog)

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai definisi berita secara umum, berita dengan model *feature* dan opini. Konsep-konsep tersebut merupakan konsep dasar tentang pengetahuan jurnalistik. Selepas penjelasan tersebut, peserta pelatihan diberi kesempatan untuk berdialog dalam sesi tanya jawab.

2. Praktek Pembuatan Berita atau *Feature* dan Opini

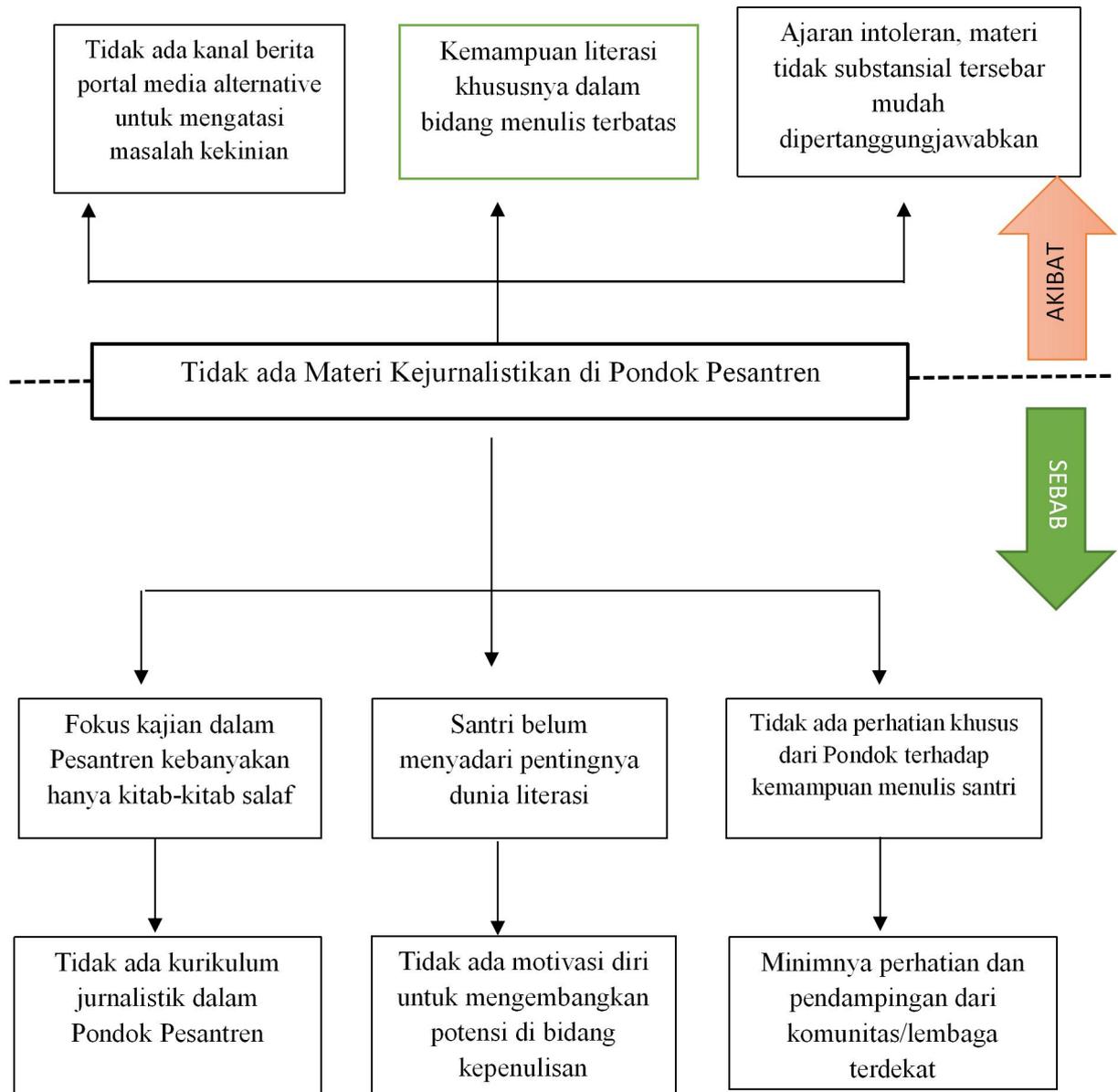
⁵ Sudjana dan Djudju, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008). hlm. 31

Setelah dialog dengan peserta pelatihan, setiap individu diminta mempraktikkan pembuatan berita, *feature*, dan opini yang berkisar dengan tema kehidupan sehari-hari.

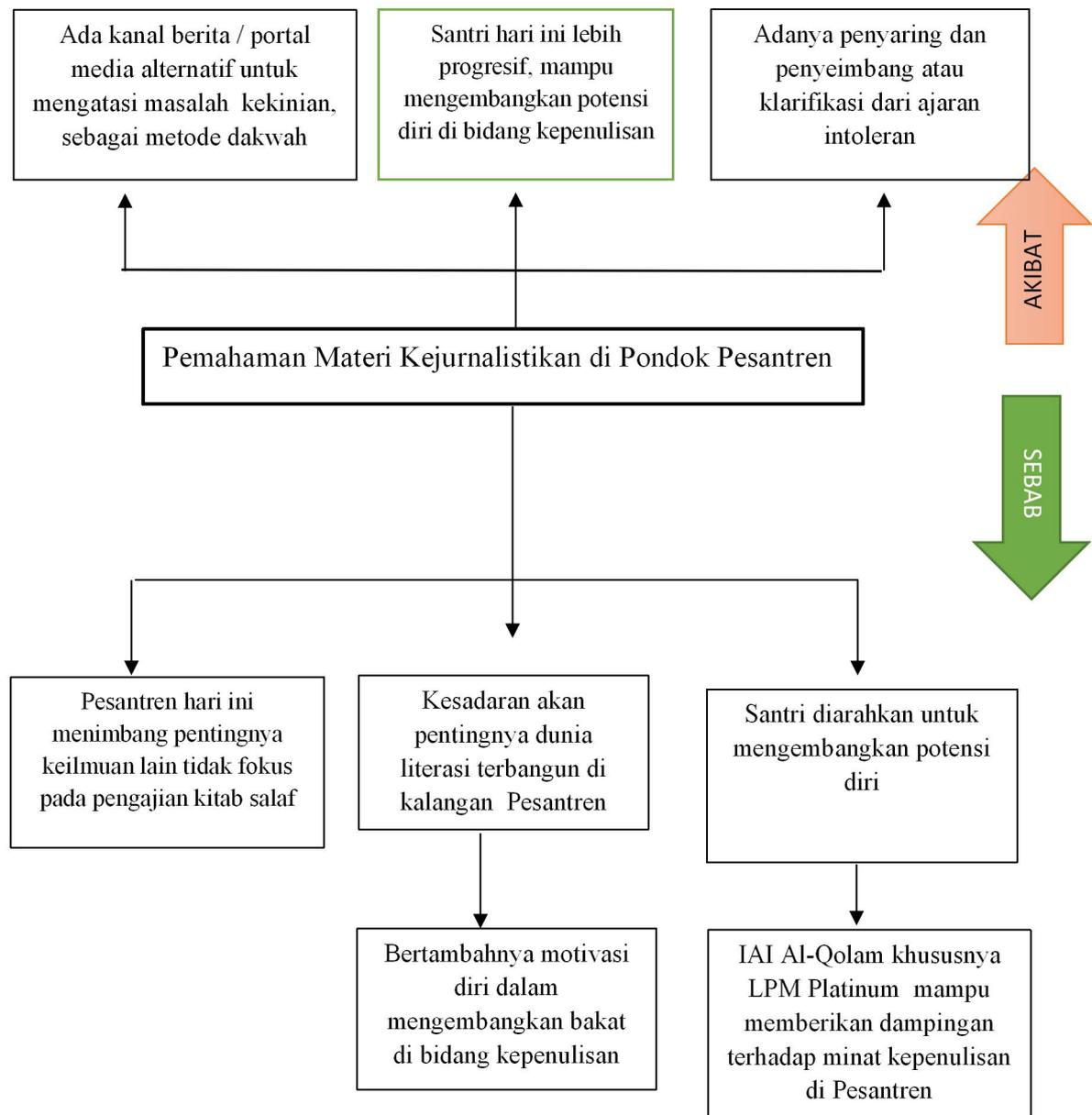
Metode yang dibuat untuk mencapai kondisi yang diharapkan dalam pelatihan Jurnalistik di empat Pondok Pesantren ini adalah metode PAR (Participatory Action Research). PAR adalah suatu strategi mengatasi permasalahan dengan membangun jembatan atau relasi antar orang. Penelitian merupakan proses pencarian pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan, atau ekonomi. Penelitian ini mencari suatu jalan keluar dengan menghubungkan atau mengikutsertakan kehadiran peneliti dalam proses perubahan sosial. Dengan istilah lain, PAR adalah proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Berikut ini analisa pohon masalah dan solusi berdasarkan permasalahan di atas:

Bagan 1 Analisa Pohon Masalah



Bagan II Analisa Pohon Harapan (Solusi)



Santri diberi motivasi dan pemahaman mengapa mereka perlu menyadari pentingnya literasi membaca dan tulis-menulis, terutama bagi mereka yang tumbuh di ruang lingkup pondok pesantren. Santri perlu mengetahui perbedaan beberapa *genre* tulisan jurnalistik (berita, *feature*, dan opini) sebagai sebuah konsep dasar. Selain penjelasan tentang konsep-konsep tersebut yang disampaikan oleh pemateri, santri, sebagai sasaran pengabdian ini, juga diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal terkait dengan dasar-dasar kejournalistikan. Setelah rangkaian penjelasan tersebut, santri diharuskan membuat tulisan sebagai praktik individu.

Hal-hal pendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini diidentifikasi di antaranya berupa:

1. Kehadiran peserta memenuhi kuota yang diharapkan.
2. Ketertiban peserta dalam mengikuti alur kegiatan dari awal hingga akhir.
3. Lancarnya dialog dalam forum.

Lancarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian bukan berarti tanpa hambatan. Selama pengabdian ada beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan. Faktor yang menghambat jalannya pengabdian salah satunya adalah terbatasnya waktu untuk melaksanakan pelatihan. Selain itu, faktor minimnya biaya dan tenaga personil juga menjadi salah satu kelemahan dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Adapun tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat ditengarai melalui tahap evaluasi. Ada dua macam evaluasi yang dilakukan, yakni evaluasi program dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi program dimaksudkan untuk mengetahui pandangan peserta terhadap keseluruhan program pelatihan dan kuesioner akan digunakan sebagai instrumen. Sedangkan evaluasi hasil pelatihan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan selama pelatihan. Evaluasi hasil ini dapat dilakukan dengan melihat *output* praktik kerja individu dan juga melalui pengamatan objektif secara berkelompok. Evaluasi terhadap keberhasilan program ini dilakukan pada akhir kegiatan. Evaluasi objektif dilakukan dengan melihat hasil penyusunan berita, *feature*, dan opini oleh peserta pelatihan.

Karena kegiatan ini hanya dilaksanakan satu kali pada masing-masing pesantren, maka adanya tindak lanjut dari komunitas literasi pesantren sangat dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan jurnalistik untuk santri ini dilakukan selama berangsur-angsur di empat pondok pesantren di wilayah Kecamatan Gondanglegi pada bulan September-Januari 2020.

A. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan

1. Sesi Pertama

Untuk mengetahui sampai dimanakah pemahaman peserta terhadap produk-produk jurnalistik, fasilitator melakukan survei (cek lokasi) ke pondok pesantren yang ditargetkan. Merupakan hal yang umum apabila pondok pesantren memiliki majalah dinding atau majalah pondok. Selain pengamatan, LPM Platinum terlebih dulu bertanya kepada pengurus pondok mengenai sejauh mana kepenulisan di lingkup pondok pesantren masing-masing. Diskusi penggalian informasi awal Bersama dengan Pengurus dilaksanakan melalui Fokus Group Discussion (FGD). Dalam forum FGD ini, LPM Platinum

mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang perlu diangkat untuk diselesaikan. Selain itu, potensi-potensi yang ada di Pondok Pesantren baik potensi SDM Santri maupun Potensi demografi juga dipetakan untuk dikembangkan dalam program pengabdian.

Pada sesi ini, identifikasi awal yang bisa diperoleh dari FGD Bersama dengan Pengurus Pondok Pesantren ialah bahwasanya santri masih fokus dengan keilmuan keagamaan, sedangkan keterampilan pada dunia sekuler belum tersentuh hingga pada ranah pengembangan bakat. Dunia pondok pesantren yang dipenuhi dengan serangkaian kegiatan belajar agama yang terjadwal penuh membatasi santri untuk mengembangkan bakat dalam dunia jurnalistik. Hal ini dikarenakan fasilitas pondok yang belum memadai pada ranah pengembangan bakat atau keterampilan santri terutama pada bidang jurnalistik. Padahal, sebenarnya banyak santri yang berbakat dalam bidang jurnalistik. Dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisan santri terpajang di majalah dinding Pondok. Tulisan-tulisan tersebut sebenarnya berpotensi untuk lebih bisa dikembangkan hingga publikasi media masa. Banyak sebenarnya santri yang bisa menulis tapi karena tidak ada kesempatan untuk berlatih. Sebab itulah kemampuan mereka belum sepenuhnya terasah dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya sederhana santri yang tertuang di kitab, buku harian, dan surat-surat kecil santri bertebaran di kamar kamar santri yang memuat tulisan-tulisan sederhana. Berawal dari tulisan sederhana, LPM Platinum meyakini bahwa kemampuan jurnalistik santri dapat dikembangkan melalui pelatihan Jurnalistik.

Setelah data awal di dapatkan terkait dengan potensi yang bisa dikembangkan, permasalahan utama dan kondisi dampingan, forum diskusi berikutnya masih dilaksanakan Bersama dengan Pengurus untuk menggali minat dan keseriusan santri dalam rencana program Pelatihan Jurnalistik Santri. Sosialisasi program Pelatihan Jurnalistik telah dilaksanakan. Berdasarkan pemetaan awal terkait hasil sosialisasi, rata-rata 80 % santri merespon positif terhadap program serta siap untuk mengikuti program pelatihan Jurnalistik. Data ini sebagai bekal awal optimisme LPM Platinum bahwa Pelatihan akan berjalan dengan lancar serta membuahkan hasil yang maksimal.

2. Sesi Kedua

Sebelum mengarah pada pelatihan jurnalistik, acara ini tentu saja diawali dengan sambutan dari LPM Platinum untuk menjelaskan tujuan penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Pada sambutan tersebut, biasanya diisi oleh Ketua LPM Platinum dan atau pihak kampus; Wakil Rektor III, selain mengucapkan terima kasih terhadap kesediaannya berpartisipasi, juga menyelipkan pesan dan saran tentang perkuliahan di IAI Al-Qolam dengan jargon "*kuliah sak ngajine*". Materi kegiatan disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, praktik, dan pemberian tugas individual. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali pada masing-masing pesantren dengan tindak lanjut adanya komunitas literasi pesantren yang terbentuk setelahnya. LPM Platinum bekerja sama dengan *Media Center*, dan *Lembaga Dakwah Rafiqil A'la* sebagai pemateri dan fasilitator dalam kegiatan ini.

Pada sesi ini beberapa siswa mengajukan pertanyaan sebagaimana berikut:

- a) Bagaimana membedakan antara berita dan *feature*?
- b) Bagaimana seharusnya menulis berita?
- c) Bagaimana cara menulis berita yang bagus, apakah dengan menulis judul atau berita terlebih dahulu?
- d) Bagaimana cara membuat *feature* yang menarik?
- e) Bagaimana cara agar opini dapat dimuat di surat kabar?

3. Sesi Ketiga

Sesi selanjutnya, yaitu praktik membuat berita, *feature*, dan opini dengan membagi peserta ke dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama membuat berita, kelompok kedua membuat opini, dan kelompok ketiga membuat *feature*.

Ngabdi Literasi Pesantren adalah sebuah kegiatan yang diadakan oleh Pesantren Center yang bekerja sama dengan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Platinum dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Rofiqul A'la IAI Al-Qolam. Kegiatan ini terselenggara secara berkala dan berkelanjutan, untuk menumbuh-kembangkan literasi menulis bagi santri di pesantren, khususnya pesantren di kawasan Kabupaten Malang.

Kegiatan ini ditujukan agar santri mampu mengembangkan kemampuan dan kreatifitas menulis mereka tersalurkan. Selain itu, dengan upaya pengabdian literasi pesantren ini, santri diharapkan mampu mempelajari bagaimana cara menulis yang baik, teratur, dan berbobot reflektif yang tinggi.

B. Berita Pelaksanaan Pelatihan.

i. Pesantren Al-Khoirot Sukosari Gondanglegi



Gambar 1. Kegiatan Literasi Menulis di Pesantren Al Khoirot

Rangkaian kegiatan literasi pertama diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Khoirot pada hari Selasa 20 Agustus 2019 diorganisir oleh anggota LPM Platinum. Pengabdian ini dihadiri oleh Wakil Rektor 3, Achmad Beadie Busyroel Basyar, M.Pd.I., Muhammad Hilal, M.Phil. sebagai pemateri pertama dan dilanjutkan dengan sambutan oleh Ustadz Husen selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Khoirot.

Pada kegiatan pelatihan kali ini, diikuti oleh santri PP. Al-Khoirot sebanyak 25 orang, yang merupakan kader literasi di pesantren tersebut. Mayoritas mereka adalah anggota jurnalis dan redaksi majalah Al-Khoirot.

Pada sesi pertama diisi dengan pemaparan materi oleh Muhammad Hilal, M.Phil. Dilanjut sesi dua dengan praktik menulis yang didampingi oleh mahasiswa sebagai tutor. Memang pada dasarnya menyalurkan ilmu itu tidak harus dengan cara seperti berdakwah, mengaji dan sebagainya, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa peran santri pada zaman digital ini sangat penting untuk direalisasikan melalui tulisan-tulisan mereka, terlebih jika bisa dipublikasikan pada level nasional atau bahkan internasional.

Dalam kategori penulisan berita dan artikel terbaik, dari lima tulisan yang termasuk nominal terbaik diambil satu tulisan yang paling terbaik dimenangkan oleh Adimas Syaputra yang diberikan oleh Bapak Ahmad Biyadi selaku Wakil Rektor 3 IAI Al-Qolam.

ii. *PP Miftahul Ulum PPRU IV Ganjaran Gondanglegi*



Gambar 2. Literasi Menulis di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (PPRU IV) Ganjaran

Sebanyak 24 santri PPRU IV desa Ganjaran Gondanglegi Senin, (02/09/19) mengikuti pelatihan jurnalistik bersama LPM Platinum IAI Al-Qolam Malang. Bertempat di Gedung serbaguna pesantren, pelatihan ini merupakan bagian dari rangkaian *Ngabdhi Literasi* LPM Platinum yang digelar di beberapa pesantren di Kecamatan Gondanglegi.

Pemateri selaku Pembina LPM Platinum, Bapak Muhammad Hilal, M. Phil., menjelaskan tentang dasar-dasar menulis berita dan beberapa elemen dasar jurnalistik lainnya. Selanjutnya dalam pelatihan kali ini tak hanya elemen dasar jurnalis, para peserta juga dilatih untuk mengembangkan pengetahuannya dan menuangkannya dalam bentuk artikel.

Setelah pemaparan materi selesai, rangkaian acara dilanjutkan dengan praktik menganalisis isi berita koran dan dilanjutkan dengan penulisan kembali isi berita. Selanjutnya para peserta diminta menuliskan beberapa gagasannya baik yang bersumber dari kitab yang biasa dipelajari maupun buku-buku lainnya. Serangkaian kegiatan latihan analisis pada tiap kelompok didampingi oleh pendamping dari Pers Mahasiswa. Di ujung kegiatan tulisan hasil karya para santri dikumpulkan dan dipilih beberapa nominasi tulisan terbaik.

Dalam pengakuan Zainul, selaku salah satu pengurus PPRU IV, kegiatan ini begitu terasa manfaatnya. "Kami punya pers pesantren, dan hari ini tulisan dalam lembaga tersebut sangatlah minim, semoga dengan pelatihan ini bisa memantik semangat teman-teman guna berkontribusi pada budaya literasi di Pesantren tercinta ini," ujarnya.

iii. Raudlatul Ulum 1 Ganjaran



Gambar 3. Pemaparan Materi Pelatihan Jurnalistik di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran

LPM Platinum Al-Qolam membuat sebuah kegiatan untuk berkunjung ke berbagai pondok pesantren.. Dari kegiatan ini diharapkan santri mampu untuk mempelajari bagaimana cara menulis yang benar, baik, dan berbobot serta dapat mengisi rubrik opini di media untuk melawan berita-berita yang tidak jelas atau *hoax*.

Pada Hari Kamis, 2 Januari 2020, pengabdian ini dihadiri oleh Bapak Muhammad Hilal, M. Phil., selaku pemateri. Pada pukul 19:30 Wib, selepas Isya, Farisi selaku perwakilan dari pengurus LPM Platinum Al-Qolam memberikan sambutan sekaligus membuka acara tersebut. Beberapa orang lain yang ikut mendampingi di dalam kegiatan tersebut juga turut memberikan semangat kepada 20 Santri Pondok Raudlatul Ulum 1. Serangkaian kegiatan tersebut dengan antusias. Terbukti hingga berakhirnya waktu, meskipun larut malam mereka tetap semangat.

Setelah mendengarkan materi tentang cara penulisan membuat kalimat dari tingkat dasar, penulisan berita dan opini, peserta langsung praktik membuat opini menggunakan kitab sebagai referensi atau acuan yang biasa dipelajari di pondok pesantren. Dalam proses latihan menulis, peserta didampingi oleh teman-teman LPM Al-Qolam. Hasil dari karya teman-teman peserta pelatihan dari Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dapat dikategorikan cukup bagus. Kegiatan ini pun resmi ditutup setelah do'a dan foto bersama.

iv. PP Muftadi'in PPRU VI Ganjaran Gondanglegi



Gambar 4. Persiapan Pelatihan Jurnalistik di Pondok Pesantren Muftadi'in (PPRU VI)

Lembaga Pers Mahasiswa Platinum IAI Al-Qolam memberikan pelatihan jurnalistik untuk pelajar (Santri) di lingkungan PP Muftadi'ien PPRU VI ganjaran Gondanglegi. Pelatihan jurnalistik bagi para pelajar ini dilaksanakan pada hari Kamis 16 Januari 2020. Kehadiran LPM Platinum dalam program Pelatihan jurnalistik mendapatkan apresiasi sangat baik dari jajaran pengurus Pondok Pesantren.

Harapan-harapan dari pengurus Pondok Pesantren mengarah pada pemahaman dan pendalaman santri-santri di bidang Jurnalistik. Diharapkan

kedepan, banyak santri yang menerbitkan hasil tulisannya di media-media berita dan opini yang berisi konten-konten positif berlandaskan Islam.

Salah satu pemateri inti dari Dosen IAI AL-Qolam, Muhammad Hilal M.Phil., menekankan pentingnya target tujuan kegiatan yang berorientasi pada pemahaman dasar tentang dunia jurnalis di kalangan siswa-siswi SMA sederajat terutama yang bermukim di Pondok Pesantren.

Pelatihan yang diikuti oleh 76 peserta putra dan putri setidaknya mampu memberikan dampak perbaikan sosial dalam bidang literasi. Adanya perkumpulan literasi yang merupakan dampak dari hasil pelatihan dapat memicu iklim akademik yang kondusif di Pondok pesantren. Banyak santri yang kemudian menjadi lebih gemar membaca, berdiskusi dan berlatih menulis.

Sebelum penutupan, Bapak Baidy menjelaskan kepada pada partisipan tentang teknik penggalian data untuk dijadikan sebagai acuan informatif dalam menulis berita. Selain itu, peserta juga menerima teknik dan trik melakukan wawancara, menulis berita, mengembangkan opini dalam artikel, dan beberapa kiat menulis yang sesuai dengan bahasa jurnalistik. Dengan demikian, peserta dapat menerima manfaat berupa pentingnya memenuhi unsur 5W + 1H saat menulis kalimat laporan berita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap jalannya kegiatan PPM sehari tersebut, dapat dikemukakan hal-hal penting sebagai berikut :

1. Materi sosialisasi dan praktik jurnalistik dapat diterima dengan baik oleh para peserta dan mendapatkan respon sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat peserta yang tinggi, pada umumnya hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sampai acara selesai. Semangat para peserta dibuktikan dengan antusiasme mereka saat mengikuti diskusi kelompok.
2. Di awal diskusi banyak peserta yang masih bingung membedakan antara berita, *feature*, dan opini. Sebagian besar peserta mengetahui opini sama dengan *feature*. Mereka juga kurang memahami bagaimana membuat berita yang benar sesuai 5W + 1 H.
3. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi jurnalistik sangat membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tulis menulis. Kegiatan pengabdian ini sekurang-kurangnya memotivasi peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri menulis di media (dan meng-*upgrade* tulisan mereka di media sosial).
4. Jumlah peserta yang diundang sebanyak 30 orang, terdiri dari santri putra dan putri.
5. Proses penyusunan berita, *feature*, dan opini dilakukan oleh masing-masing peserta kemudian dikoreksi oleh Tim pengabdian (LPM Platinum). Apabila diperlukan Tim pengabdian, dari LPM Platinum bersedia untuk memberikan konsultasi menyangkut substansi materi dan memberikan evaluasi terhadap praktek penyusunan berita, opini dan atau *feature* yang dilakukan oleh para peserta.

6. Materi pelatihan sudah disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan gaya penulisan yang lazim dan bisa diterima oleh santri.
7. Diharapkan hasil pelatihan ini dapat disebarluaskan kepada para santri yang lain, karena pada dasarnya para santri memiliki pengetahuan yang baik tentang jurnalistik.
8. Dari evaluasi program pelatihan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peserta menyatakan memperoleh pengetahuan berharga yang dapat memacu dan memicu motivasi dan keberanian untuk menulis di media.
9. Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Tolak ukur keberhasilan dapat dilihat pada respon-respon terkait manfaat yang dirasakan oleh para santri dalam mengembangkan diri, khususnya dalam kepercayaan diri untuk menulis di sosial media.

REFERENSI

Ahmad Atho' Lukman, et al., *Modul Participatory Action Research(PAR)*, (Malang: IAI Al-Qolam Malang: Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), 2013) hlm. 38.

Kamil dan Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Munib dan Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2011).

Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

Sutarto dan Joko, *Manajemen Pelatihan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

Sudjana dan Djudju, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

LAMPIRAN

1. PP Al-Khoirot



2. PP Miftahul Ulum



3. PP Roudhotul Ulum 1



4. PP Muftadi'in (PPRU6)

